

**Kemampuan Siswa dalam Menulis Deskriptif Teks
untuk Mahasiswa Semester II STKIP Bina Bangsa Getsempena**

Sri Wahyuni¹

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa semester dua bahasa Inggris STKIP Bina Bangsa Getsempena, dengan menulis dan menganalisis faktor apa yang menyebabkan mereka membuat kesalahan dalam tulisannya. Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan memberikan metode seri gambar (*picture series*) serta menganalisis teks dan wawancara. Analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan kertas menulis siswa; itu diambil dari dosen yang mengajar mata kuliah writing . Seluruh data primer diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan, dan kemudian mereka menjelaskan. Penulis juga menggunakan wawancara untuk cross check data yang didapat dari analisis dokumen. Ini adalah teknik penting untuk mengumpulkan informasi tentang faktor yang menyebabkan mahasiswa membuat kesalahan dalam menulis mereka. Dari hasil mewawancarai dosen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan menulis mahasiswa semester II masih kurang. Meskipun tata bahasa Inggris diajarkan secara terpisah, tampaknya bahwa mahasiswa tidak dapat menempatkan dengan baik tata bahasa dalam praktek ketika mereka menggunakannya dalam latihan menulis. Selain mewawancarai dosen, peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka dalam proses belajar mengajar menulis (*writing*). Namun demikian, jawaban rata-rata yang dilontarkan oleh mahasiswa adalah bahwa mereka suka bahasa Inggris tapi tidak suka menulis sangat banyak.

Kata Kunci : *Menulis, Deskriptif Teks*

¹ Sri wahyuni, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: sri@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan menulis, bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk menyajikan sebuah ide, kalimat, struktur dan kosakata. Menulis kemampuan tidak akan datang secara otomatis: siswa harus mengikuti latihan dan berlatih menulis. Dengan kata lain, dapat sukses jika siswa tahu bagaimana menggunakan ide-ide mereka dan sekarang mereka jelas. Jadi untuk merumuskan baik penggunaan menulis, siswa perlu mengembangkan percaya diri yang akan memungkinkan mereka untuk mengatasi.

Kemampuan untuk menulis dengan baik bukanlah keterampilan alami yang diperoleh; biasanya dipelajari atau budaya ditransmisikan sebagai satu set praktek dalam pengaturan instruksional formal maupun lingkungan lainnya. Instruktur menulis harus memperhitungkan strategi pembangunan dan pengembangan keterampilan bahasa ketika bekerja dengan siswa. Keterampilan menulis harus dipraktekkan dan belajar melalui pengalaman. Menulis atau menyusun menyiratkan kemampuan baik untuk memberitahu atau menceritakan kembali potongan-potongan informasi dalam bentuk narasi atau deskripsi, atau untuk mengubah informasi menjadi teks baru, seperti di ekspositoris atau argumentatif menulis. Mungkin yang terbaik adalah dipandang sebagai sebuah kontinum kegiatan dari aspek yang lebih mekanis atau formal untuk tindakan lebih kompleks menyusun (Hadley, 1993).

Menurut Kane (2000: 352), deskriptif adalah tentang pengalaman indrawi, bagaimana sesuatu terlihat, terdengar, selera. Sebagian besar ini tentang pengalaman visual, tapi deskriptif juga berkaitan dengan jenis lain dari persepsi. Secara umum, teks deskriptif adalah teks yang berisi daftar karakteristik sesuatu, teks deskriptif juga didefinisikan sebagai teks atau pidato yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran verbal objek, karakter, lokasi, atau peristiwa. Teks deskriptif adalah teks yang mengatakan apa yang seseorang atau sesuatu seperti. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan orang tertentu, tempat, atau hal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan analisa kesalahan-kesalahan dalam menulis dengan judul "Kemampuan Siswa dalam Menulis Deskriptif Text untuk Mahasiswa Semester II STKIP Bina Bangsa Getsempena".

Sesuai dengan penjelasan diatas tentang kasus yang terjadi dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa pertanyaan, yang akan dianalisa dalam tulisan ini. Pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif bahasa Inggris untuk semester II STKP Bina Bangsa Getsempena?
2. Faktor-faktor apa saja yang mungkin akan menciptakan suatu kesalahan dalam menulis deskriptif teks?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Menulis

Menurut Richards (2002:44), writing sebagai proses yang kompleks, rekursif dan kreatif yang sangat mirip dalam garis-garis besar untuk penulis bahasa pertama dan kedua: belajar menulis membutuhkan pengembangan proses penyusunan efisien dan efektif berarti mengajar siswa untuk menulis dengan baik adalah salah satu tugas yang paling menantang dalam pendidikan. Selain itu peneliti menemukan penilaian menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam teks deskriptif. Penilaian writing adalah istilah populer dan kadang-kadang disalahpahami dalam praktek pendidikan saat ini, Brown (2004: 4). Dia juga mengatakan bahwa penilaian adalah proses yang berkelanjutan yang mencakup domain yang lebih luas.

Langan (1981:90), keterampilan seperti mengetik atau bahkan menyiapkan tulisan yang baik menulis, itu bisa dipelajari dengan berlatih, karena bukan merupakan suatu proses yang otomatis. Di sisi lain, Widdowson (1979:57), menulis adalah keterampilan produktif selain berbicara. Semua dari empat makro-keterampilan dapat dianggap komponen penting dari ESL, termasuk keterampilan menulis. Dengan cara yang sama, Nunan (1989:92) mengatakan bahwa menulis adalah salah satu untuk menerapkan, karena ada banyak hal yang harus memperhitungkan, menghubungkan ide, dan pilihan kata yang tepat, ekonomi atau kalimat, tata letak, ejaan dan tanda baca.

Teks adalah salah satu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat terutama dalam bentuk tertulis (salkie, 1995: 8). Menurut McWhorter (1986: 128), jenis tulisan yang persuasif, deskriptif, naratif, teks ekspositori. Sebuah teks deskriptif adalah teks yang berisi daftar karakteristik sesuatu. Ambil contoh, berikut ini adalah salah satu teks yang termasuk dalam teks deskriptif. Menurut Kane (2000: 352), Keterangan tentang pengalaman indrawi, bagaimana sesuatu terlihat, terdengar, selera. Sebagian besar itu adalah tentang pengalaman visual, tapi deskripsi juga berkaitan dengan jenis lain dari persepsi. Kami mendapatkan tujuan dari teks di atas keterangan yang digunakan dalam segala bentuk tulisan untuk menciptakan kesan hidup dari orang, tempat, objek, atau peristiwa. Contohnya sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan tempat khusus dan menjelaskan mengapa itu adalah khusus.
2. Untuk menggambarkan orang yang paling penting dalam hidup Anda.
3. Untuk menjelaskan kebiasaan binatang dalam laporan Anda.

Tulisan atau teks deskriptif biasanya juga digunakan untuk membantu penulis mengembangkan aspek pekerjaan mereka, misalnya untuk menciptakan suasana tertentu, suasana atau menggambarkan tempat sehingga pembaca dapat membuat gambar yang jelas tentang karakter, tempat, objek dan lain-lain.

Sebagai fitur, deskripsi adalah gaya penulisan yang dapat berguna untuk jenis tujuan

sebagai berikut: 1) Untuk menarik perhatian pembaca. 2) Untuk membuat karakter. 3) Untuk mengatur suasana hati atau menciptakan suasana. 4) Untuk menjadi penulis yang busa menghidupkan suasana.

Adapun fungsi bahasa, menulis deskriptif adalah tujuan yang menunjukkan daripada mengatakan ke pembaca tentang sesuatu/seseorang seperti apa gambarannya.

1. Bergantung pada kosakata tepat dipilih dengan kata sifat hati-hati dipilih dan kata keterangan.
2. Apakah fokus dan berkonsentrasi hanya pada aspek-aspek yang menambah sesuatu untuk tujuan utama deskripsi.
3. Keterangan Sensory apa yang didengar, dilihat, mencium, merasa, terasa. Penggunaan yang tepat dari kata sifat, mirip, dan metafora untuk membuat gambar / foto dalam pikiran. Misalnya, hidung mereka bertemu dengan bau tajam daging yang membusuk.
4. Pengembangan yang kuat dari pengalaman yang "menempatkan pembaca ada" berfokus pada rincian kunci, kata kerja kuat dan kata benda yang tepat.

Teks deskriptif memiliki dua struktur generik, yaitu: 1) Identifikasi/ definisi: mengidentifikasi fenomena yang akan dijelaskan dan seseorang yang masih dalam gambaran; 2)

Keterangan fitur: berisi penjelasan, Karakteristik, Fokus pada objek tertentu, Penggunaan proses tribut dan mengidentifikasi,

penggunaan simple present tense, dan menjelaskan orang tertentu, tempat, atau hal.

Pengajaran Menulis

Faktor yang paling penting dalam latihan menulis adalah bahwa siswa perlu dilibatkan secara pribadi untuk membuat proses pengalaman belajar mempengaruhi peningkatan keterampilan mereka. Mendorong partisipasi siswa dalam latihan, sementara pada saat yang sama penyulingan dan memperluas keterampilan menulis, memerlukan pendekatan pragmatis tertentu. Guru harus jelas tentang keterampilan yang dia sedang mencoba untuk mengembangkan. Dia juga harus memutuskan pada jenis latihan memfasilitasi pembelajaran dari daerah sasaran. Setelah daerah skill target dan cara implementasi didefinisikan, guru kemudian dapat melanjutkan untuk fokus pada apa topik dapat digunakan untuk memastikan partisipasi siswa. Dengan menggabungkan tujuan-tujuan ini, guru dapat mengharapkan motivasi baik siswa dan pembelajaran yang efektif.

Setelah memutuskan daerah sasaran, guru dapat fokus pada cara untuk mencapai jenis pembelajaran. Seperti di koreksi, guru harus memilih cara yang paling tepat untuk bidang penulisan yang ditentukan. Jika surat bisnis resmi Inggris dibutuhkan, itu adalah penggunaan sedikit untuk mempekerjakan jenis ekspresi bebas latihan. Demikian juga, ketika bekerja pada keterampilan menulis bahasa deskriptif, surat resmi adalah sama dari tempat. Dengan kedua daerah sasaran dan alat-alat produksi,

yang jelas dalam pikiran guru, guru dapat mulai mempertimbangkan bagaimana melibatkan siswa dengan mempertimbangkan apa jenis kegiatan yang menarik untuk siswa; Apakah mereka mempersiapkan sesuatu yang spesifik seperti liburan atau tes?, Apakah mereka membutuhkan keterampilan pragmatis? Apa yang telah efektif di masa lalu? Cara yang baik untuk pendekatan ini adalah dengan umpan balik kelas, atau sesi brainstorming. Dengan memilih topik yang melibatkan siswa, guru adalah menyediakan konteks di mana pembelajaran yang efektif di daerah sasaran dapat dilakukan.

Analisa Kesalahan

Membuat kesalahan adalah hal yang paling alami di dunia dan itu jelas melekat pada manusia. Tapi, bagaimana kita mendefinisikan kesalahan? Ada definisi yang berbeda dari kata dan Ellis menjelaskan "pelajar membuat kesalahan di kedua pemahaman dan produksi, yang pertama yang agak scantly diselidiki Anak belajar bahasa pertama mereka (L1), penutur asli dewasa, dan pelajar bahasa kedua; Mereka semua membuat kesalahan yang memiliki nama yang berbeda sesuai dengan kelompok yang melakukan kesalahan. kesalahan Anak telah dilihat sebagai "bentuk transisi", yang para penutur asli 'disebut "slip lidah" dan "bentuk yang tidak diinginkan bahasa kedua (L2) kesalahan dianggap "(George, 1972)".

Menurut Lennon (1991) kesalahan adalah "suatu bentuk linguistik atau kombinasi bentuk yang dalam konteks yang sama dan di bawah kondisi yang sama produksi akan,

kemungkinan besar, tidak diproduksi oleh rekan-rekan speaker 'penutur asli". Dalam proses belajar mengajar bahasa kedua kesalahan telah selalu dianggap sebagai sesuatu yang negatif yang harus dihindari. Akibatnya, guru selalu mengadopsi sikap represif ke arah itu.

Ellis (1997) menyatakan bahwa "mengklasifikasikan kesalahan dalam cara ini dapat membantu kita untuk mendiagnosa masalah belajar peserta didik pada setiap tahap perkembangan mereka dan untuk merencanakan bagaimana perubahan pola kesalahan terjadi dari waktu ke waktu." Kategorisasi ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

- a. Omission (Penghapusan):
 - Morphological omission *A strange thing happen to me yesterday.
 - Syntactical omission * Must say also the names?
- b. Addition (Penambahan):
- c. In morphology * The books is here.
- d. In syntax * The London
- e. In lexicon * I stayed there during five years ago.
- f. Selection (Seleksi):
- g. In morphology * My friend is oldest than me.
- h. In syntax * I want that he comes here.
- i. Ordering (Perintah/Pengurutan):
- j. In pronunciation * fignisicant for 'significant'; *prulal for 'plural'
- k. In morphology * get upping for 'getting up'
- l. In syntax * He is a dear to me friend.

Dari klasifikasi diatas, peneliti merumuskan klasifikasi lain yang dianggap sesuai untuk mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena dan juga cocok untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif yang condong ke kualitatif tetapi juga bisa kuantitatif, menurut Cavaye (1996) dalam suatu penelitian studi kasus dapat menggabungkan dua metode melalui wawancara mendalam, sebuah studi kasus dapat melakukan analisis kualitatif terhadap isu-isu spesifik yang kemudian dapat dijadikan variabel terukur dan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif (Pendit, 2003: 256). Penelitian kualitatif ini dirancang untuk memperoleh informasi mengenai status arus fenomena (Ary, 2002). Akan mencoba untuk menjelaskan beberapa peristiwa penting yang terjadi secara alami di dalam kelas. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kegiatan menulis mahasiswa semester dua di STKIP Bina Bangsa Getsempena. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berikut: lembaran tulisan, pedoman wawancara, dan kuesioner.

Populasi merupakan kelompok yang didefinisikan dalam perencanaan suatu penelitian agar dapat menerapkan penelitiannya. Sebagai tujuan penelitian pendidikan, populasi diperlukan untuk sebagai sekelompok besar individu dengan mempelajari sekelompok yang jauh lebih kecil dari individu tersebut. Populasi sering disebut sebagai kelompok besar yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang melibatkan subkelompok (sampel) untuk

diterapkan dalam suatu penelitian. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena. Sampel merupakan kelompok kecil yang dipilih dari kelompok yang lebih besar (populasi) yang dipakai oleh peneliti untuk menerapkannya dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan studi kasus dan mempertimbangkan populasi terbatas. Jadi penulis mengambil semester II sebagai sampel dalam penelitiannya.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tulisan, kuessioner (angket) dan interview. Lembaran tulisan, pada metode ini peneliti hanya menganalisa tulisan mahasiswa dn juga, mencatat apa yang terjadi. Metode ini banyak digunakan untuk mengkaji pola perilaku siswa dalam menulis. Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang berikan (Sulistyo-Basuki, 2006:110). Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah jawaban alternatif. Keuntungan bentuk tertutup ialah mudah diselesaikan, mudah dianalisis, dan mampu memberikan jangkauan jawaban.

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam (Sulistyo-Basuki, 2006:110). Wawancara yang dilakukan meliputi identifikasi faktor-faktor kebutuhan informasi proses pembelajaran mahasiswa dalam kemampuan menulis di STKIP Bin Bangsa Getsempena. Keuntungan metode ini adalah mampu memperoleh jawaban yang berkualitas.

Analisis data ini sangat penting untuk memberikan atau untuk menafsirkan makna secara mendalam dari data yang akan dikumpulkan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data akan dilakukan dengan mengorganisir data yang diperoleh melalui lembaran tulisan, kuestionair dan wawancara. Artinya, setelah mengumpulkan semua data, peneliti memproses data tersebut dengan menggunakan rumus statistik untuk menghitung persentase dan analisa untuk mennguraikan temuan yang terjadi selama penelitian.

Analisa kesalahan dalam writing deskriptif mahasiswa juga akan dia analisa sesuai ketentuan yang sudah dibahas dalam ditinjauan pustaka. Hasil analis akan di jabarkan dalam persentse dan juga deskriptif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara, kemudian dideskripsikan dengan cara

menggunakan analisis persentase. Untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan responden, penulis menggunakan rumus seperti yang dikemukakan Hartono dalam Azizi (2002: 37-38) adalah sebagai berikut:

Dimana:

P = Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (frekuensi jawaban)

N = Jumlah responden

$P = F/N \times 100\%$

Dalam penafsiran data digunakan metode penafsiran data sebagaimana di kemukakan oleh Supardi dalam Prahajmaja, (2004: 84). Penafsiran data menggunakan dua angka di belakang koma, sebagai berikut:

| | |
|-----------------|-------------------|
| 0,00% | = Tidak ada |
| 0,01% - 24,99% | =Sebagian kecil |
| 25% - 49,99% | = Hampir setengah |
| 50% | = Setengahnya |
| 50,01% - 74,99% | = Sebagian besar |
| 75% - 99,99% | = Pada umumnya |
| 100% | = Seluruhnya |

Setelah dibuat persentase, selanjutnya data diinterpretasikan menggunakan analisis kuantitatif, dengan menggunakan metode deduktif dan induktif sesuai dengan kebutuhan.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum memeriksa kesalahan yang meliputi lima kategori, peneliti menghitung pertama jumlah kata dalam setiap komposisi tahu berapa lama komposisi mereka. Langkah ini diperlukan menurut peneliti karena siswa diminta untuk menulis komposisi sekitar 250

kata dan tidak lebih dari 300 kata. Oleh karena itu, peneliti ingin tahu apakah mereka bisa melakukan seperti apa yang diperintahkan atau tidak. Setelah menerima latihan menulis siswa, peneliti menganalisis panjang tulisan (*writing*) mahasiswa. Peneliti, kemudian menghitung tulisannya dan menemukan bahwa tulisan terpanjang mencapai 301-kata panjang dan yang terpendek hanya panjang 198-kata. Rata-rata panjang komposisi mereka adalah 272-kata. Namun, panjangnya tidak fokus dalam penelitian ini.

Setelah selesai menghitung kata-kata setiap tulisan mahasiswa, peneliti mulai memeriksa komposisi tulisan mahasiswa untuk

setiap kategori dan kesalahan di dalamnya.

Peneliti juga akan membagi kesalahan (*error*) dalam lima kategori. Kategori pertama adalah tentang ejaan, modal, dan tanda baca. Yang kedua adalah tentang artikel, kata sifat posesif dan penentu lainnya. Yang ketiga adalah tentang bentuk kata, termasuk penggunaan subjek.

Kategori berikutnya adalah tentang urutan kata (Noun dan kata sifat) dan bentuk kata. Kategori terakhir adalah tentang klausul dan frase (Conditional, part of speech yang dikutip). Hasil yang telah diperiksa dan dihitung kesalahannya akan digambarkan dalam tabel ringkasan hasil berikut ini:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Mahasiswa

| | Katagori I (%) | Katagori II (%) | Katagori III (%) | Katagori | Katagori | Rata-rata |
|------------------|----------------|-----------------|------------------|----------|----------|-----------|
| Tertinggi | 24 | 64 | 89 | 60 | 50 | 45 |
| Terendah | 2 | 0 | 17 | 0 | 0 | 11 |
| Rata-rata | 9 | 30 | 53 | 19 | 16 | 26 |
| Median | 8 | 25 | 58 | 13 | 11 | 25 |
| Standard deviasi | 6 | 19 | 20 | 19 | 13 | 9 |

Catatan:

Kategori

1. Ejaan, modal dan tanda baca.
2. Artikel, kata sifat posesif dan penentu lainnya.
3. Bentuk kata, termasuk penggunaan kata kerja subjek.

4. Urutan kata (Noun dan kata sifat) dan bentuk kata, derivative.

5. Klausul dan frase (Conditional, part of speech).

Untuk tahu mahasiswa mana yang membuat kesalahan dalam setiap kategori, pertama peneliti menghitung frekuensi masing-

masing aturan dalam setiap kategori maka kesalahan dari aturan. Misalnya, siswa A memiliki 291 kata dalam komposisinya, yang berarti bahwa harus ada 291 ejaan yang benar dari setiap kata. Ada 17 kalimat, 4 kata dalam judul dan 5 kata benda dalam komposisi siswa, yang berarti bahwa harus ada 26 kata-kata yang dimulai dengan modal. Mahasiswa juga harus menggunakan 17 periode di akhir setiap kalimat dan ada 9 tempat di komposisinya yang harus menggunakan koma untuk keterangan terpisah ketika menempatkan sebelum subjek dalam kalimat dan ketika siswa menyebutkan sesuatu. Harus ada 26 tanda baca yang benar, maka, dalam tulisan (*writing*) mahasiswa. Oleh karena itu, untuk kategori pertama, ada 343 frekuensi aturan tata bahasa kejadian. Dari frekuensi tersebut, mahasiswa A membuat 18 kesalahan.

Peneliti berpikir bahwa dengan kadar kemampuan mahasiswa dalam menggunakan aturan tata bahasa dengan melihat akumulasi kesalahan mereka dibuat tidak akan akurat mengingat frekuensi tata aturan kejadian dalam setiap kategori berbeda di setiap komposisi. Itu sebabnya peneliti berpikir bahwa perlu untuk menghitung persentase setiap kategori. Hasil persentase akan menjelaskan kemampuan mahasiswa lebih akurat. Misalnya, mahasiswa A dan siswa G yang memiliki persentase yang sama dari kategori pertama, sekitar 5%. Siswa A memiliki 18 kesalahan dari 343 frekuensi ejaan, modal, dan tanda baca sedangkan mahasiswa G hanya memiliki 11 kesalahan tapi dari 201 frekuensi. Oleh karena itu, dalam kategori ini,

peneliti menganggap keduanya di tingkat yang sama karena persentase kesalahan yang sama.

Peneliti perlu menyatakan di sini bahwa persentase dihitung tidak menggunakan desimal. Akibatnya, persentase mahasiswa A dalam kategori pertama, misalnya, dibulatkan menjadi 5% dari hasil nyata 5,25%. Persentase mahasiswa G dalam kategori pertama juga 5% dari hasil nyata 5,47%. Berbeda dianggap terlalu ringan untuk membedakan siswa dalam kemampuannya menulis. Misalnya, mahasiswa A dan mahasiswa G yang memiliki persentase yang sama dari kategori pertama, sekitar 5%. Mahasiswa A memiliki 18 kesalahan dari 343 frekuensi ejaan, modal, dan tanda baca sedangkan mahasiswa G hanya memiliki 11 kesalahan tapi dari 201 frekuensi. Oleh karena itu, dalam kategori ini, peneliti menganggap keduanya di tingkat yang sama karena persentase kesalahan yang sama. Peneliti perlu menyatakan di sini bahwa persentase dihitung tidak menggunakan desimal. Akibatnya, persentase mahasiswa A dalam kategori pertama, misalnya, dibulatkan menjadi 5% dari hasil nyata 5,25%. Persentase mahasiswa G dalam kategori pertama juga 5% dari hasil nyata 5,47%. Berbeda dianggap terlalu ringan untuk membedakan siswa dalam kemampuannya menulis.

Hasil penghitungan menunjukkan juga bahwa rata-rata dari semua kesalahan adalah 26% dimana median adalah 25%. Hasil ini normal dan dapat diterima untuk tingkat mereka sebagai Corder (1973) mengatakan bahwa

kesalahan adalah bukti bahwa mahasiswa dalam proses memperoleh bahasa. Namun demikian, dosen harus selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa untuk mendapatkan kemampuan maksimalnya dalam menulis (*writing*) bahasa Inggris.

Penulisan kalimat adalah masalah utama bagi mahasiswa semester II dilihat dari hasil menulis (*writing*) mereka, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak bisa membuat bentuk kata yang benar baik menggunakan subjek-kata kerja yang salah atau memilih kata ketika menuangkan ide-ide. Peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh bahasa pertama mereka, Aceh dan Indonesia yang tidak memiliki bentuk kata. Ini adalah kesalahan interlingual, yang merupakan bahasa pertama mempengaruhi bahasa target dan ini adalah hasil transfer bahasa, yang berupa studi analisis kesalahan, namun dalam hal ini, tidak menganggap kesalahan ini sebagai kebiasaan yang dilakukan mahasiswa, melainkan sebagai tanda bahwa mahasiswa tersebut internalisasi dan menyelidiki sistem bahasa baru.

Peneliti telah menganalisis data kesalahan siswa dengan data wawancara mahasiswa dan guru. Data tersebut digunakan untuk memperkuat asumsi peneliti tentang fenomena ini. Peneliti telah mewawancarai guru sebelum mahasiswa menyelesaikan tugas. Peneliti bertanya bagaimana dia mengajar menulis kepada mahasiswa termasuk standar kurikulum dan motivasi mahasiswa. Dari wawancara, peneliti tahu bahwa guru cukup

komunikatif dalam mengajar. Dia bisa memotivasi mahasiswa untuk mencintai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Metode yang digunakan dalam ajarannya adalah sebagian besar metode langsung dengan pendekatan komunikatif. Dosen memfokuskan mengajar bahasa Inggris melalui materi Reading. Dari mempelajari materi teks bahasa Inggris, dosen mengembangkan kemampuan menulis mahasiswa. Dosen harus menjelaskan keterampilan apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam mengembangkan tulisan mereka. Dosen juga perlu memutuskan pada jenis latihan untuk memfasilitasi topik penulisan dari daerah sasaran. Setelah kemampuan yang ditargetkan dan cara implementasi didefinisikan, dosen dapat melanjutkan untuk berfokus pada apa topik yang dapat digunakan untuk memastikan partisipasi mahasiswa. Dengan menggabungkan tujuan ini, dosen dapat mengharapkan motivasi mahasiswa dan pembelajaran yang efektif. Dari hasil mewawancarai dosen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan menulis mahasiswa semester II masih kurang. Meskipun tata bahasa Inggris diajarkan secara terpisah, tampaknya bahwa mahasiswa tidak dapat menempatkan dengan baik tata bahasa dalam praktek ketika mereka menggunakannya dalam latihan menulis.

Selain mewawancarai dosen, peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka

dalam proses belajar mengajar menulis (*writing*). Namun demikian, jawaban rata-rata yang dilontarkan oleh mahasiswa adalah bahwa mereka suka bahasa Inggris tapi tidak suka menulis sangat banyak. Menurut mereka, menulis merupakan mata kuliah yang sulit bukan hanya karena kurangnya pengetahuan mereka tentang merangkai kalimat tetapi juga karena kesulitan mereka mengumpulkan ide-ide untuk memasukkannya ke dalam *writing*. Ada beberapa mahasiswa, meskipun mereka suka menulis dan mereka menyatakan bahwa dalam *writing* yang mereka tulis, kalimatnya masih berisi kesalahan. Para mahasiswa juga menyatakan bahwa ketika menulis mereka setidaknya harus menyiapkan kamus Indonesia-Inggris atau keduanya kamus Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari mereka tidak tahu kata-kata yang dibutuhkan untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Untuk beberapa mahasiswa yang tidak memiliki/membawa kamus akan memiliki sedikit masalah dalam melakukan tugas *writing*. Mereka harus meminjam dari mahasiswa lain. Akibatnya, butuh lebih banyak waktu bagi mereka untuk menyelesaikan tugas.

Peneliti juga menduga bahwa masalah lain yang dihadapi oleh mahasiswa semester II dalam *writing* adalah kecerobohan mereka dalam menulis. Peneliti melihat bahwa mahasiswa masih membuat kesalahan dalam kategori pertama, yaitu tentang ejaan, modal, dan tanda baca. Peneliti menganggap kesalahan karena mereka tahu aturan. Mereka juga tahu

bahwa kata benda harus dimulai dengan *to be* atau modal. Selain itu, peneliti juga ingin menekankan kategori kelima, yaitu tentang penggunaan klausa dan frase. Meskipun kategori ini memiliki kesalahan yang minim, dari *writing* mahasiswa peneliti juga menemukan bahwa penggunaan klausa sangat jarang. Jadi peneliti berasumsi bahwa mereka tidak memahami dengan baik klausa dan jika ada lebih banyak penggunaan klausa dalam kalimat mereka, sebagian besar kalimat tidak akan terstruktur dengan benar. Dengan jarang menggunakan klausa dan frase dalam *writing* mahasiswa, hal ini dapat dipengaruhi juga oleh bahasa asli mereka. Karena klausa jarang di gunakan dalam bahasa Aceh atau bahasa Indonesia, mereka hampir tidak pernah melakukannya dalam *writing* mereka. Fenomena ini dapat dianggap sebagai interlingual. Seperti apa yang telah disarankan di atas, dosen harus memiliki bidang keahlian target dan teknik yang jelas serta topik yang menarik untuk diajarkan ke mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa harus dilatih secara khusus tentang bagaimana menggunakan klausa. Salah satu perspektif yang paling berharga dalam pengajaran menulis adalah bahwa mahasiswa diperkenalkan dengan teknik penemuan untuk membantu mereka menemukan dan terlibat dalam topik yang akan mereka tulis. Dalam hal ini diharapkan mahasiswa dapat menuangkan langsung ide-idenya dalam *writing* secara langsung, mahasiswa diminta untuk menulis beberapa draf kerja dan mengajarkan bahwa menulis ulang dan merevisi merupakan

bagian integral dalam menulis, dan editing yang merupakan proses multi-level yang berkelanjutan, bukan hanya mengecek dengan sekilas untuk penggunaan tata bahasa yang benar.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang analisis kesalahan *writing* mahasiswa, peneliti menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut: Verb tense, Word order, Confusing word choice and Confusing. Ada juga kesalahan yang cenderung mengganggu makna tulisan dan hal ini juga merupakan kesalahan dalam *writing*. Mahasiswa yang melakukan hal ini biasanya mereka tahu aturan tapi mereka kurang perhatian ketika menulis. Dalam hal ini, dosen harus

mengingatkan mahasiswanya untuk lebih berhati-hati dan melakukan pengecekan sebelum mengumpulkan tugas atau tulisannya. kesalahan tersebut adalah sebagai berikut: *article mistakes, preposition mistakes, pronoun agreement, comma splices, and minor spelling mistakes.*

Dalam studi kasus ini, kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa yaitu dalam kategori tiga, tentang menggunakan tenses yang benar dan subjek-kata kerja. Peneliti menganggap bahwa sebagian besar mahasiswa semester II membuat kesalahan dalam kategori ini karena mereka tidak mengerti dengan baik bagaimana menggunakan bentuk kata bahkan mereka mengabaikan rumus tenses dalam bahasa Inggris yang telah diajarkan kepada mereka di mata kuliah structure.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, Donald. 2002. *Introduction to Research in Education*. America: Wordsworth Group.
- Barnwell, William. H.1987. *The Resourceful Writer: A Basic Writing Course*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Brown, H.D. (2004). *Language assessment: Principle and classroom practices*. NewYork: Longman, Pearson Education, Inc.
- Broadman, Cynthia A. (2008). *Writing to Communicate: Paragraph to Essay* (second edition), Pearson: Longman.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles; An Interactive Approach to Language Pedagogy*, Second Edition, San Francisco: San Francisco State University Press.
- Byrne, Donn. (1980). *English Teaching Perspectives*, England: Longman Group Ltd.
- Corder, Stephen Pit. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford, Oxford University Press.
- Ellis, Rod. (1986) *Understanding Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press.
- Gay, L. R. 1990. *Educational Research Competencies for Analysis and Application*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hamp, L. & Heasley. (1987). *Study Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heaton, Jhon. Brian 1997. *Teaching ESL Writing*. United States: Prentice Hall.
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Iragiliati, Emalia. Et al. 2007. *Reading 2*: Jakarta. Universitas Terbuka.
- Laksmi, E. D. (2006). Scaffolding Students' Writing in EFL Class: Implementing Process Approach. TEFLIN Journal. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Lado, R. 1986. *Language Teaching. A scientific Approach*. Bombay-New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Co.ltd. Luhulima, Timisela. 1996. *Writing III*. Jakarta: Debdikbud.
- Macmillan, 1988. *English Thinking and Writing Process*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Mennens, H., B. Wilkinson. (2002). *Academic Writing Skill*, Universiteit Maanstreit
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall Macmillan.
- Oshima, Alice. Et al. 1998. *Writing Academic English*. London: Longman.
- O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: Practical approaches for teachers*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Reid, J. M. 1993. *Teaching ESL Writing*. New York. Prentice Hall Regents.

- Richards, J.C. & Renandya, W.A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Roberts, R.J. 1982. *Genre and Second Language Writing*. Academic Press, London.
Salkie, Raphael. 1995. *Text and Discourse Analysis*. USA: TJ Press.
Setiawati, Tanti. 2010. *Description Around Us*. Tangerang: Citralab.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ur Penny. 1996. *A Course in Language Teaching Practice and Theory*. New York: Cambridge University Press.
- Winkler, C. Anthony. 1983. *Reading for Writer*. United States of America: Glendale College.
- Widdowson, H.G. 1979. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, Jack C. (1974). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman Group Ltd.
- Sanal, Fahrettin. (2007). *Error Analysis Based Second Language Teaching Strategies*, <http://citeseerx.ist.psu.edu/messages/downloadsexceeded.html>, accessed on August 23, 2011.
White, R.V. (1988). Academic writing: Process and Product. In P. C. Robinson (Ed.) *Academic writing: Process and Product*. London: Modern English Publications: British Council.